



Saatnya Menata Ulang Kota

Suwarno Wisetrotomo

SIAPAPUN tak pernah membayangkan ketika kota-kota di seluruh dunia diserang virus korona. Kepadatan yang merayap, adu cepat, berebut lahan, siapa cepat dapat, maju dan mengglobal, yang menjadi langgam kota serta menafasi kehidupan sehari-hari, kini berbalik arah. Kota-kota ditikam sunyi, ruang kosong, jiwa dan tubuh yang kaget, melambat, serta meloket. Tubuh yang harus diisolasi, tubuh harus berjarak dengan tubuh lainnya, sambil didera kecemasan disatu sisi, dan memaksa bagaimana merasa bahagia di sisi yang lain.

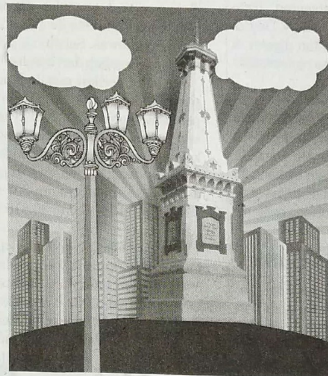
Dalam realitas seperti ini, pantas disematkan pesan Sri Sultan Hamengku Buwono X, Raja Kraton Yogyakarta dan Gubernur DIY dengan ungkapan indah, mengutip ajaran Sultan Agung; *mangasuh mingising budi, mamasuh malaning bumi* (KR, 14/4). Agar masyarakat meneladani ajaran itu, mengasah ketajaman sikap dan perilaku, peka menggunakan akal, agar terhindar dari malapetaka. Wabah Covid-19 telah menggedor kesadaran kita untuk melakukan refleksi, berpikir ulang, menata ulang kehidupan sosial-ekonomi-budaya kita. DIY, selayaknya menggunakan kesempatan isyarat alam ini, untuk menata ulang kawasan tercinta.

Menghayati Situasi

Lebih dari sebulan menghayati situasi, sampai pada pikiran, perlu menata ulang ruang publik kota. Mengoreksi metode promosi (iklan) produk komersial, membiasakan diri dengan teknologi komunikasi, berperilaku hidup bersih dan sehat. Sese kali karena kebutuhan mende sak, ke luar rumah. Merasakan atmosfer yang berbeda itu serba berbalik arah. Lalu muncul pertanyaan: untuk apa baliho-baliho papan iklan komersial mengganggu wajah kota itu? Mungkinkah menata ulang ruang publik kota? Dan se-

jumlah tanya lain.

Penulis membayangkan, seandainya Pemerintah Yogyakarta bersedia, mau, dan berani membuat keputusan-keputusan penting, yang bertumpu pada "reorientasi tata ruang kota dan kawasan DIY". Ini terkait (a). Hentikan penggunaan media luar ruang untuk kepentingan iklan komersial (baliho, videotron,



spanduk, poster, banner, dan sejenisnya) dengan alasan merusak tata ruang kota budaya. Lebih efektif beriklan melalui digital dan daring (online); hemat energi listrik; menyelamatkan lingkungan dari polusi visual; mengembalikan keindahan kota; (b). Berinvestasi sungguh-sungguh untuk transportasi publik yang aman, tepat, cepat, murah, dengan alasan mengurangi dan mengurangi kemacetan yang semakin parah; Menekan penggunaan kendaraan pribadi dan menciptakan kota yang bersih dan normal; Mengondisikan hidup sehat dengan lebih banyak berjalan kaki; (c). Mengoptimalkan ruang publik edukatif seperti taman, per-

pustakaan, kine-klub, ruang konser, ruang pertunjukan, ruang pameran, museum di kota.

Mungkinkah khayalan menjadi kenyataan? Jika berkehendak menentukan visi tentang kota Yogyakarta dan DIY ini ke kehidupan masa depan, inilah saatnya. Kota yang kultural, penuh nilai-nilai lokal, kota pendidikan, pusat kebudayaan Jawa dengan Kraton Yogyakarta sebagai pusatnya bisa diwujudkan. Jika mampu menghidupkan jaringan Kraton, kampus, dan kampung, bersvi DIY menjadi kawasan yang ramah lingkungan, terbuka, manusiawi, mimpi ini bakal menjadi kenyataan.

Bagaimana dengan dampak sosial dan kalkulasi ekonomi atas keputusan dan kebijakan itu? Pastilah itu bukan soal yang rumit, meski tak mudah. Perguruan tinggi di DIY banyak memiliki pakar: sosiolog, ekonom, arsitek, psikolog, seniman, ditambah para penggerak lingkungan, aktivis kebudayaan, aktivis lingkungan, dan lain-lain. Mereka tinggal *dijawil*, diajak berembud, diberi tanggung jawab. Pelan tapi pasti, dengan *golong gilig*, akan mampu mewujudkan Yogyakarta sebagai kota yang ideal.

Inilah saatnya. Mumpung kehidupan dengan segala aspeknya sedang melambat, keputusan maha penting sepatnya dapat dilakukan. Seiring wabah Covid-19 lenyap, masyarakat dikondisikan dengan lingkungan dan kebiasaan baru tersebut. Kita, pascapandemi, mestinya memasuki era baru dengan spirit *mangasuh mingising budi, mamasuh malaning bumi*, menjadi manusia penuh empati, hidup bersih, berpihak pada alam, manusia, dan kemanusiaan. **Do**

**) Dr Suwarno Wisetrotomo, Ketua Program Studi Seni, Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta Kurator Galeri Nasional Indonesia.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005